

STRATEGI KESANTUNAN BROWN AND LEVINSON PADA TINDAK TUTUR BAHASA MELAYU PONTIANAK KAJIAN PRAGMATIK

Wiendi Wiranty¹, Eti Ramaniyar²

^{1,2}Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pontianak
Corresponding email: wiendiwiranty@ikipgriptk.ac.id

Received: 28th of November 2022, Accepted: 5th of June 2023, Published: 30th of June 2023

Abstrak

Penelitian Strategi Kesantunan *Brown and Levinson* pada Tindak Tutur Bahasa Melayu Pontianak Kajian Pragmatik memiliki tujuan untuk mengetahui strategi kesantunan tindak tutur positif beserta bentuk strategi kesantunan tindak tutur negatif. Populasi penelitian ini yaitu masyarakat Melayu Pontianak. Sampel dalam penelitian ini adalah tindak tutur masyarakat Melayu Pontianak yang sedang berbincang-bincang di warung kopi. Pengumpulan data digunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Alat pengumpul data berupa catatan lapangan dan kartu pencatat data. Data akan dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Hurbman. Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis yaitu mengumpulkan data, Mereduksi data, Menyajikan data serta tahap yang terakhir penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesantunan positif ditemukan menyatakan perhatian dan rasa peduli terhadap kebutuhan penutur, menyamakan pandangan serta menghindari ketidaksepakatan agar tercipta kesepakatan tujuan, menegaskan sebuah asumsi dan memberikan sikap, menunjukkan perhatian serta mengetahui kebutuhan atau keinginan mitra tutur sehingga penutur mampu menyetujui keinginan atau harapan mitra tutur, serta memberikan penawaran dan berjanji. Strategi kesantunan negatif ditemukan pernyataan terus terang berutang budi kepada lawan tutur, meminimalkan paksaan, pertanyaan untuk melindungi diri, serta Tindakan pengancaman muka sebagai aturan umum.

Kata kunci: strategi kesantunan brown and levinson, tindak tutur, kajian pragmatik

Abstract

Research on Brown and Levinson Politeness Strategies in Pontianak Malay Speech Acts Pragmatic studies have the aim of knowing the politeness strategies of positive speech acts as well as the forms of politeness strategies of negative speech acts. The population of this study is the Pontianak Malay community. The sample in this study is the speech acts of Pontianak Malays who are chatting in a coffee shop. Data collection used the Cakap Free Involvement Listening (SBLC) technique. Data collection tools in the form of field notes and data recording cards. Data will be analyzed using interactive data analysis techniques by Miles and Hurbman. The steps of the researcher in analyzing are collecting data, reducing data, presenting data and the final stage of drawing conclusions. Based on the results of the study, positive politeness was found expressing concern and concern for the needs of the speaker, equating views and avoiding disagreements in order to create agreement on goals, confirming an assumption and giving an attitude, showing concern and knowing the needs or desires of the speech partner so that the speaker is able to agree with the wishes or expectations of the partner. said, as well as making offers and promises. Negative politeness strategies are found in frank statements of indebtedness to the interlocutor, minimizing coercion, questions to protect oneself, and face threatening acts as a general rule.

Keywords: brown and levinson politeness strategies, speech actions, pragmatic studies

Copyright (c) Wiendi Wiranty, Eti Ramaniyar

PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah hasil atau produk dari sebuah kalimat dalam situasi tertentu serta merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pertanyaan, pernyataan, perintah dan sebagainya. Dalam peristiwa tutur tidak akan terwujud tanpa adanya partisipan yang terdiri dari penutur, mitra tutur dan informasi yang akan dituturkan atau hal yang akan dibicarakan. Namun tidak hanya hal tersebut yang harus diperhatikan dalam

bertutur, melainkan juga tidak lepas dari situasi kondisi atau yang biasa disebut konteks yang mendukung agar tujuan dari tuturan atau informasi yang disampaikan tersebut dapat tercapai dengan baik. Pada saat bertutur atau menyampaikan informasi kepada mitra tutur tidak sesuai dengan situasi, kondisi, dan dengan topik yang disampaikan. Hal itulah yang menyebabkan sering terjadi atau tidak sampainya informasi bahkan terputus. Menurut eti, dkk (2019:252) kepribadian seseorang dapat memcerminkan bagaimana penutur itu berkomunikasi. Watak, karakter, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari pemilihan bahasa yang dituturkan baik oleh penutur maupun lawan tutur.

Indonesia memiliki beragam bahasa dan budaya, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, juga memiliki beragam bahasa daerah yang tersebar diberbagai Nusantara. Bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk kepentingan pembakuan dan pengembangan bahasa nasional, tetapi juga untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Sebagai salah satu warisan budaya nasional, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi. Tetapi berfungsi sebagai sarana pemersatu antar masyarakat. Bahasa daerah tidak hanya berbeda dalam bentuk struktur kebahasaannya, tetapi juga berbeda dari sisi jumlah penutur aslinya. Di dalam komunikasi, satu fungsi atau satu maksud dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Tindak tutur merupakan cabang ilmu yang mengkaji bahasa dari aspek aktualnya.

Kesantunan merupakan kajian yang membahas tentang penggunaan bahasa pada masyarakat tertentu (Rahardi, 2008:35). Kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah sebuah upaya penyelamatan muka (Andianto, 2013:56). Strategi kesantunan berbahasa memperkecil kemungkinan penutur untuk memperoleh ancaman terhadap wajah lawan tutur. Strategi kesantunan tersebut digunakan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Strategi kesantunan digunakan tidak hanya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Strategi kesantunan merupakan cara yang digunakan oleh seorang penutur dalam rangka mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dari tuturannya terhadap lawan tuturnya. Menurut Kusumaswarah (2018:141-149) Strategi kesantunan merupakan usaha berperilaku santun dalam wujud bahasa.

Seorang penutur di haruskan untuk memahami serta menguasai ketetapan yang sudah disepakati dalam sebuah bahasa. Hal Ini dapat dimengerti dikarenakan semua bahasa memiliki kesepakatan dan aturan yang mengatur masing-masing sistem yang ada pada bahasa tertentu sehingga berbeda dengan bahasa lainnya. Peraturan yang mengatur mengenai pembentukan kata yaitu morfologi, aturan terkait sistem bunyi disebut fonologi, aturan yang mengatur terkait

kalimat disebut sintaksis, kosakata atau sistem makna kata yaitu leksikon dan semantic, terakhir aturan yang mengatur tentang penggunaan bahasa dengan benar dan tepat pada suatu konteks sosial yaitu pragmatik.

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang biasa terjadi dalam suatu konteks sosial komunikasi dilakukan untuk berinteraksi dengan maksud tertentu, contoh melakukan negosiasi, saling berbagi informasi, dan sebagainya. Pada dasarnya, saat berkomunikasi, seorang penutur dan lawan tutur harus menitikberatkan pada kesantunan dalam berbahasa sebagai bentuk kesopanan kepada lawan tutur. Oleh sebab itu, pada saat melakukan percakapan sehari-hari, kesantunan berbahasa sangat diperlukan.

Hubungan yang signifikan antara pragmatik dengan konsep kesantunan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap strategi kesantunan sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan dan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi. keterlibatannya dalam kegiatan atau pembelajaran bahasa asing, pengajaran yang menitikberatkan pada aspek-aspek pragmatis seperti pengenalan akan strategi kesantunan berbahasa menjadi sangat diperlukan (Syahrin, 2008:4).

Pragmatik dan konsep kesantunan terkait sangat erat. Teori terkait kesantunan yang memiliki pengaruh adalah teori Brown and Levinson (1987) yaitu kesantunan adalah suatu hal yang sangat fundamental pada pragmatic disebabkan oleh kesantunan merupakan fenomena yang sangat universal pada konteks sosial pemakaian bahasa.

Pusat perhatian teori kesantunan milik Brown dan Levinson menjelaskan bahwa kesantunan digunakan untuk menyelamatkan muka penutur dan lawan tutur yang terbagi menjadi dua yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif didefinisikan sebagai citra positif yang dimiliki oleh orang terhadap dirinya sendiri dengan Hasrat untuk mendapatkan perhatian dan persetujuan. Sedangkan muka negative mengarah pada tuntutan dasar manusia terhadap bagian pribadi, wilayah, serta hak-hak untuk tidak diusik. Menurut Brown dan Levinson (1987:101) memaknai kesantunan positif sebagai kepuasan yang diberikan kepada lawan tutur. Penutur berusaha memberikan sikap dan tuturan yang baik sehingga mitra tutur merasa puas dan dihargai. Brown dan Levinson membagi kesantunan positif menjadi lima belas, yakni: 1) memberikan atau menunjukkan perhatian dan mengetahui kebutuhan atau keinginan mitra tutur sehingga penutur mampu menyetujui papun yang diharapkan mitra tutur, 2) memberikan pujian atau simpati lebih kepada mitra tutur, 3) menggiatkan minat, 4) menggunakan penanda identitas dalam kelompok jargon atau slang, 5) mengupayakan kesepakatan, 6) menghindari ketidaksepakatan atau perbedaan, 7) menyamakan pandangan, 8)

melucu, 9) menunjukkan pengetahuan penutur dan mempertimbangkan keinginan penutur, 10) menawarkan, berjanji, 11) bersikap optimis, 12) melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tutur, 13) memberi atau meminta alasan, 14) memberi asumsi atau menegaskan timbal balik, 15) memberikan hadiah. Adapun strategi kesantunan negatif menurut Brown dan Levinson (1987:129) merupakan strategi kesantunan yang mengungkapkan secara tidak langsung kepada lawan tuturnya. Ada sepuluh strategi negatif diantaranya 1) ungkapan secara tidak langsung, 2) pertanyaan untuk melindungi nilai, 3) bersikap pesimis, 4) meminimalkan paksaan atau tekanan, 5) memberikan penghormatan, 6) meminta maaf, 7) menggunakan bentuk pasif, 8) menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan umum, 9) nominalisasi, dan 10) penutur menyatakan terus terang berutang budi kepada lawan tutur.

Hasil dari temuan penelitian positif sejalan dengan pendapat Tadjuddin dan Rahmi (2017:56) yang menyatakan bahwa kesantunan adalah sebuah nilai yang penting dan perlu dikembangkan disebabkan kesantunan berkaitan dengan kesantunan berkarakter positif dimana seseorang berkomunikasi menggunakan gaya bahasa yang dapat menghaluskan maksud dan tujuan yang perlu disampaikan sehingga mengakibatkan berubahnya kepribadian seseorang sehingga menjadi lebih halus dan lebih santun. Sedangkan menurut Kusumaswarah (2018:141-149) Strategi kesantunan merupakan usaha berperilaku santun dalam wujud bahasa.

Penelitian ini hadir guna memberikan gambaran terkait penggunaan kesantunan tindak tutur oleh masyarakat Melayu Pontianak yang berada di warung kopi di Pontianak yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar, tuturan masyarakat para penikmat kopi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk strategi kesantunan brown and Levinson pada tindak tutur Bahasa Melayu Pontianak.

Peneliti ingin memfokuskan penelitian pada tuturan masyarakat Melayu Pontianak yang berada di warung kopi di Pontianak memuat strategi kesantunan tindak tutur positif dan negatif Brown and Levinson. Tindak tutur didefinisikan sebagai gejala individu yang bersifat psikologis serta ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi-situasi dan gejala-gejala tertentu. Tindak tutur difokuskan kepada makna atau arti sebuah tindakan, sedangkan peristiwa tutur lebih difokuskan pada tujuan dari sebuah peristiwa atau kejadian.

Tindak tutur adalah suatu kegiatan seseorang penutur dalam mengaplikasikan bahasa kepada mitra tutur dengan tujuan melakukan suatu kegiatan. Makna yang diinformasikan dapat dipahamisesuai dengan penggunaan bahasa pada saat bertutur tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek berkomunikasi baik secara komprehensif maupun aspek-aspek situasional

komunikasi. Wiranty (2016:295) mengungkapkan bahwa Tindak tutur (*speech act*) merupakan gejala yang ditimbulkan oleh individu yang bersifat psikologis sehingga terjadi sesuai kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi setiap situasi tertentu sehingga terjadi suatu kegiatan.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas terkait penggunaan bahasa dan keterampilan komunikasi dalam segala macam situasi dan interaksi yang berfokus pada bagaimana strategi kesantunan tindak tutur positif dan negative antar manusia sebagai anggota masyarakat atau masyarakat pengguna bahasa. Dalam penelitian ini makna yang akan dianalisis menggunakan kajian pragmatik merupakan makna yang terikat konteks.

Hubungan yang signifikan antara pragmatik dengan konsep kesantunan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap strategi kesantunan sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan dan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi. keterlibatannya dalam kegiatan atau pembelajaran bahasa asing, pengajaran yang menitik beratkan pada aspek-aspek pragmatis seperti pengenalan akan strategi kesantunan berbahasa menjadi sangat diperlukan (Syahrin, 2008:4). Rancangan terkait kesantunan sangat erat hubungannya dengan tindak tutur. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah Tindakan dalam melakukan sebuah komunikasi yang dapat diartikan bahwa baik penutur maupun mitra tutur menyampaikan perilaku tertentu. Sebai contoh, permohonan digunakan untuk menyampaikan pihak penutur terhadap lawan tutur, sebuah pernyataan digunakan untuk menyampaikan keyakinan baik oleh penutur maupun mitra tutur. Memohon maaf diimplikasikan untuk menyampaikan bentuk penyesalan.sebagai sebuah bentuk Tindakan, berkomunikasi dianggap berhasil dikarenakan lawan tutur dapat menetapkan identitas, memahami, memaknai maksud serta perilaku yang disampaikan baik oleh penutur maupun lawan tutur.

Austin mengidentifikasi tiga tindakan yang terdapat dalam tuturan; *locutionary acts* (tindakan mengatakan sesuatu), *illocutionary acts* (apa yang dilakukan penutur pada saat menuturkannya), dan *perlocutionary acts* (apa yang dilakukan penutur dengan menuturkannya).

Menurut Verhaar (1996:14) pragmatik adalah cabang linguistik yang membahas tentang struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan lawan tutur, dan sebagai acuan tanda bahasa pada hal-hal “ekstra lingual” yang diucapkan. Makna ekstra lingual termasuk unsur-unsur yang berada di luar bahasa, seperti hal-hal yang berkaitan dengan makna, informasi, konteks, dan ujaran. Berbeda dengan pendapat Verhaar, Yule (1996:3)

mendefinisikan pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual, yang harus melibatkan interpretasi tentang apa yang orang maksudkan dalam konteks tertentu, dan bagaimana konteks mempengaruhi apa yang dikatakan oleh pembicara.

Keberhasilan kajian pragmatik dapat dilihat dari sejauh mana sebuah tuturan berguna bagi penutur maupun lawan tutur sehingga menghasilkan suatu Tindakan. Berdasarkan beberapa uraian di atas peneliti tertarik untuk menganalisis Strategi Kesantunan Brown And Levinson pada tindak tutur bahasa Melayu Pontianak dengan menggunakan Kajian Pragmatik karena ingin mengetahui bagaimana bentuk strategi kesantunan baik yang berbentuk positif maupun yang berbentuk negatif.

METODE

Jenis penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif. Dalam buku yang ditulis oleh (Sugiyono, 2008: 1) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk meneliti pada situasi objek yang alamiah serta Peneliti sebagai instrumen kunci. Populasi penelitian ini yaitu masyarakat Melayu Pontianak. Sampel dalam penelitian ini adalah tindak tutur masyarakat Melayu Pontianak yang sedang berbincang-bincang di warung kopi. Menurut Hikmat (2011 :70) menjelaskan bahwa “pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian, tanpa upaya pengumpulan data, berarti penelitian tidak dapat dilakukan”. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Sedangkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan dan kartu pencatat data. Data akan dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Hurberman. Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis yaitu mengumpulkan data, Mereduksi data, Menyajikan data serta tahap yang terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis data ditemukan beraneka ragam strategi tindak tutur negatif dan positif dalam bentuk direktif yang diujarkan oleh objek penelitian. Berikut ini adalah deskripsi analisis data.

Strategi kesantunan tindak tutur positif

Kesantunan positif dimaknai sebagai kepuasan yang diberikan kepada lawan tutur. Dalam kesantunan positif, penutur berusaha memberikan sikap dan tuturan yang baik dan santun sehingga mitra tutur merasa puas dan dihargai. Kesantunan positif adalah strategi yang digunakan untuk menunjukkan sikap akrab kepada lawan tutur, meskipun penutur tidak memiliki kedekatan terhadap lawan tutur. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penutur dalam berinteraksi.

DATA 1

Anton : *nak c↔Φit↔ape agik kite ni?*

: Nah mau cerita apa lagi nih?

Dian : *minom lah kopi tu lo/.*

: Minum aja dulu kopi kamu

Anton : *caman↔ na/minum nye, kopi ni panas.*

: Gimana mau minum kopinya panas.

Dian : *tiop lah kopi tu, cam mane lah kau ni.*

: Tiup dong, gimana sih kamu.

Analisis

Peristiwa tutur ini terjadi di warung kopi Aming yang ada di jalan Ilham Pontianak pukul 19.00. Peristiwa tutur terjadi antara Anton dan Dian. Pada data 1, penutur bertanya kepada mitra tutur, tentang hal apa lagi yang akan diceritakan, tetapi mitra tutur memberikan keuntungan kepada penutur untuk memberikan kesempatan minum terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembicaraan. Mitra tutur memberikan keuntungan kepada penutur karena mitra tutur memberikan perhatian dan mengerti kebutuhan penutur. Strategi tersebut menunjukkan sikap positif mitra tutur yang dibuktikan dengan perhatian dan rasa peduli terhadap kebutuhan penutur.

DATA 2

Anton : *kalau buda/tu kerje macama↔ ga/?*

: iya kalau mereka kerja bagaimana?

Dian : *dipaksalah, caman↔lah kau ni.*

: paksa aja gimana sih kamu ni.

Anton : *tak mesti gak budak tu maok, kalau tak mao caman↔lah?*

: belum tentu juga mereka itu mau, kalau ngak mau gimana?

Dian : *nantik kitak kalau makan, jajan biar aku yang tanggung, aku jam↔n lah kitak.*

: nanti itu kalau makan, jajan biar aku aja yang tanggung, aku teraktir kalian.

Anton : *jangan tadak ye kau tanggung makan budak-budak tu.*

: jangan enggak kamu tanggung makan mereka.

Dian : *aku traktik kitak.*

: aku teraktir kalian

Analisis

Peristiwa tutur ini terjadi di warung kopi Aming yang ada di jalan Ilham Pontianak pukul 19.00. Peristiwa tutur terjadi antara Anton dan Dian. Pada data 2 penutur mencoba untuk mengajak kawan-kawannya pergi liburan. Penutur berusaha menyamakan pandangan serta menghindari ketidaksepakatan Agar tercipta kesepakatan tujuan. Sehingga mitra tutur mengajak teman-temannya untuk tetap pergi liburan. Pada data 2 penutur berusaha memberikan sikap dan tuturan yang baik sehingga mitra tutur merasa puas dan dihargai. Sikap baik yang ditunjukkan penutur adalah dengan mentraktir semua rekan-rekannya agar tetap pergi liburan. Situasi ini dinamakan kesantunan positif.

DATA 3

Anton : *emang kau punya duit kan kau kuliah?*

: emang kamu ada uang kamu kan kuliah?

Dian : *ginilah kau ni suk↔ nak ny↔pelekan orang kuliah*

: gini nih kamu menyepelekan orang yang kuliah

Anton : *tadak, aku kan nanya jak, bukan nak ny↔pelekan, emang kau ad↔ du↔?*

: enggak aku kan cuma nanya, bukan aku menyepelekan emang kamu punya uang?

Dian : *ad↔lah banyak tabungan aku ni.*

: punyalah tabungan aku kan banyak

Analisis

Pada data 3 Anton bertanya pada Dian, apakah benar Dian punya uang untuk mentraktir rekan-rekannya. Tujuan Anton bertanya adalah untuk meyakinkan apakah Dian benar-benar punya uang. Pada data 3 penutur menyamakan pandangan dengan mitra tutur. Penutur melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tutur menegaskan sebuah asumsi, sehingga mitra tutur berusaha untuk menegaskan serta memberikan timbal balik kepada penutur. Aktivitas tutur pada data 3 penutur berusaha memberikan sikap sehingga mitra tutur dapat memberikan penegas. Pada data 3 Dian meyakinkan Anton bahwa ia punya uang sehingga Dian akan menepati janjinya untuk mentraktir Anton dan teman-temannya.

DATA 4

Anton : *betul sikit kau punye tabungan?*

: seriusan kamu punya tabungan?

Dian : *banyak duet aku, kitak nak makan apa kasik tahu aku.*

: banyak uang aku, kalian mau makan apa bilang saja.

Anton : *b↔sok-b↔sok ye*

: besok-besok ya

Dian : *b↔sok-b↔sok tu bil↔?*

: besok-besok itu kapan?

Anton : *ntar lok panas kopi ni*

: tunggu dulu kopo ini panas

Dian : *iyelah minum jak lok*

: ya minum aja dulu

Analisis

Pada data 4 situasi tutur masih di warung kopi Aming. Situasi tutur data 4 Anton berusaha meyakinkan apakah Dian benar-benar punya uang untuk mentraktir rekan-rekannya. Data 4 penutur melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tutur. Pada data 4 sesuai dengan strategi kesantunan tindak tutur positif dimana penutur memberikan atau menunjukkan perhatian serta mengetahui kebutuhan atau keinginan mitra tutur sehingga penutur mampu menyetujui keinginan atau harapan mitra tutur.

DATA 5

Anton : *b↔naΦ y↔ jangan sampai aku ngajak kau tak ad↔ duit pula. s↔kaΦang tanggal berap↔, biaΦ aku ingat.*

: benar ya jangan sampai tiba waktu berangkat malah tidak ada uang. Sekarang tanggal berapa, biar saya ingat.

Dian : tanggal 30

: tanggal 30

Anton : nah tu tanggal segitu

: betul tanggal segitu

Dian : *aku tak pernah bual*

: *saya tidak pernah berbohong*

Analisis

Pada data 5 Anton memastikan apakah Dian serius untuk mentraktir selama liburan. Anton memastikan tanggal berapa mereka berjanji untuk memastikan apa Dian benar-benar siap untuk membiayai perjalanan mereka kali ini. Data 5 Dian berusaha memberikan sikap dan tuturan yang baik. Data 5 sesuai dengan strategi kesantunan tindak tutur positif yaitu menawarkan dan berjanji, dimana Dian berusaha untuk menjanjikan bahwa ia bersedia untuk membiayai perjalanan mereka kali ini.

Strategi Kesantunan Tindak Tutur Negatif

Strategi kesantunan tindak tutur negatif menurut Brown and Levinson merupakan ungkapan secara tidak langsung dengan pertanyaan untuk melindungi diri, bersikap pesimis, meminimalkan paksaan atau tekanan, memberikan penghormatan, meminta maaf, menggunakan bentuk pasif, menyatakan tindak tutur pengancaman muka sebagai aturan umum, nominalisasi serta menyatakan terus terang berutang budi kepada lawan tutur.

DATA 1

Dian : Aku jam↔n kita/

: Saya traktir kalian

Anton : jangan tada/ y↔ kau jam↔n kam↔k makan

: Jangan sampai tidak traktir kami makan ya

Dian : iy↔ maok makan dua kali sehaΦI k↔ empat kali s↔haΦI k↔ ku lad↔n kitak. Kitak kan dulu jam↔n aku, b↔gantilah kit↔

: Iya, mau makan dua kali sehari atau empat kali sehari ke saya ladeni kalian. Kalian kan dulu pernah traktir saya, gentian lah.

Analisis

Pada data di atas Dian berniat untuk mentraktir teman-temannya selama liburan. Dian siap mentraktir makan selama liburan berlangsung. Hal ini dilakukan karena dulu teman-temannya pernah mentraktir dia makan. Peristiwa tutur data satu mengisyaratkan strategi kesantunan tindak tutur negatif karena sesuai dengan tindak tutur negatif Brown and Levinson yaitu penutur menyatakan terus terang berutang budi kepada lawan tutur.

DATA 2

Anton : ↔mang kau ada duit,kau kan kuliah?

: memangnya kamu punya uang?

Dian : ginik ni kau ni ny↔pel↔kan, oΦang yang kuliah

: janganlah menyepelkan orang yang kuliah

Anton : aku kan cuma nanya, bukan aku ny↔pelekan ↔mang kau punya duit.

: saya kan cuma bertanya, bukan menyepelkan, memangnya kamu punya uang.

Dian : punya↔lah tabungan aku kan banyak.

: punya↔lah tabungan saya kan banyak

Analisis

Pada data 2 Anton memastikan apakah Dian yakin punya uang untuk mentraktir teman-temannya. Tidak bermaksud menyepelkan, tapi tuturan pada data dua menjelaskan strategi kesantunan tindak tutur negatif terlihat pada tuturan anton yang menyatakan bahwa “memang kamu punya uang? Kamu kan kuliah” pernyataan Anton mengarah pada strategi kesantunan negatif meminimalkan paksaan atau tekana. Pernyataan Anton berusaha untuk meminimalkan paksaan Dian untuk pergi liburan dengan cara meragukan kemampuan Dian untuk mentraktir teman-temannya karena Dian masih kuliah.

DATA 3

Anton : inginap, inginap tu pakai duit
: inginap, itu pakai uang

Dian : eh semue biaya aku tanggung b↔
: semua biaya saya yang tanggung

Anton : jangan tada/ ditanggung y↔
: jangan tidak ditanggung ya

Dian : betol, tinggal nyaman jak kita/. kita/ pun duluk sering gak jam↔n aku, balas budi aku ni.

Dian : benar, kalian tinggal nyaman saja. Kalian juga dulu sering traktir saya. Saya balas budi ini.

Analisis

Pada data 3 Anton memastikan apakah perjalanan liburan mereka akan menginap atau tidak. Apabila menginap siapa yang akan membayar biaya penginapan. Pada peristiwa tutur data 3 Dian memastikan bahwa ia akan membayar biaya penginapan semua teman-temannya. Dian membayar biaya penginapan dikarenakan sebelumnya teman-temannya pernah mentraktirnya juga, dan dian berusaha membalas budi. Pada peristiwa tutur data 3 sesuai dengan strategi kesantunan tindak tutur negatif yaitu peutur menyatakan secara terus terang berutang budi kepada lawan tutur.

DATA 4

Dian : peΦlu duit berap↔?
: perlu uang berapa?

Anton : man↔ aku tau abes b↔Φape ntik.
: mana saya tahu nanti habis berapa.

Dian : lima Φatus atau tiga ratus, aku lad↔n kitak.
: lima ratus atau tiga ratus, aku layani kalian.

Anton : betul ad↔ duit nda/ kau ni? jangan dah nyampai sanak lalu tak ada duit pula/.

: betul ada uang tidak kamu ini? Jangan setelah sampai sana kemudia tidak ada uang.

Analisis

Pada data 4 dian berusaha memastikan kepada Anton berapa biaya yang diperlukan untuk liburan. Anton belum bisa memperkirakan berapa biaya yang diperlukan dan Anton kembali berusaha memastikan apakah Dian benar-benar ada uang. Pada data 4 Anton mempertanyakan kesiapan Dian terkait biaya yang diperlukan selama liburan. Pada peristiwa tutur data 4 sesuai dengan strategi kesantunan tindak tutur negatif pertanyaan untuk melindungi diri.

DATA 5

Anton : tunggu bulan depan atau tunggu aku kasik kabaΦ bulan depan y.

: tunggu bulan depan atau tunggu saya beri kabar bulan depan ya.

Dian : awas jak y↔ jangan cum↔ wacana y↔.

: awas ya jangan hanya wacana ya.

Anton : oΦang ni kerj↔ mak↔ ny↔ belum bis↔ mastikan.

: orang kan kerja, makanya belum bisa memastikan.

Dian : iy↔ lah

: iyalah

Analisis

Pada data 5 Dian berusaha memastikan apakah bulan depan Anton dan rekan-rekan yang lain pasti pergi liburan. Karena sudah beberapa kali mengatur waktu tapi selalu gagal untuk pergi. Anton belum bisa memastikan kapan waktu yang tepat untuk berangkat karena mereka semua bekerja sehingga harus cek jadwal yang lain terlebih dahulu. Peristiwa tutur data 5 pernyataan Dian sesuai dengan strategi kesantunan tindak tutur negatif yang menyatakan Tindakan pengancaman muka sebagai aturan umum.

SIMPULAN

Strategi kesantunan tindak tutur positif pada bahasa Melayu Pontianak ditemukan beberapa strategi kesopanan pada umumnya dilakukan untuk mengurangi ancaman terhadap citra diri petutur dan menghormatinya. Untuk mengurangi ancaman mitra tutur memberikan keuntungan kepada penutur demi menunjukkan sikap positif yang dibuktikan dengan perhatian, rasa peduli, berusaha menyamakan pandangan serta menghindari ketidaksepakatan, menegaskan asumsi serta memberikan sikap terhadap kebutuhan penutur. Kesantunan tindak tutur positif berusaha mengetahui kebutuhan dan keinginan mitra tutur dengan memberikan penawaran serta berjanji untuk menepati segala kesepakatan.

Strategi kesantunan tindak tutur negatif pada bahasa Melayu Pontianak ditemukan beberapa strategi yang mengisyaratkan tindak tutur negatif dengan menyatakan secara terang berutang budi kepada lawan tutur. Strategi kesantunan tindak tutur negatif berdasarkan hasil penelitian ditemukan data yang menunjukkan bahwa petutur berusaha untuk melakukan menyatakan Tindakan pengancaman muka sebagai aturan umum serta mempertanyakan keseriusan lawan tutur dengan memberikan pertanyaan untuk melindungi diri.

REFERENSI

- Andianto, M. R. (2013). *Pragmatik direktif dan kesantunan berbahasa*. Gress Publishing.
- Brown, P., & Levinson, S. 1978. *Universals of language usages: politeness phenomena; in: esther goody (ed.), questions and politeness strategies in social interaction*. Cambridge University Press, 56-311.
- 1987. *Politeness: Some Universals in Language usage*. Cambridge University Press
- Chaer, Abdul.2011. *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo & Jaya. (2014). *Psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah* , 24(2), 226-244.
- Ramaniyar, E., Wulansari, F., & Wiranty, W. (2019). Maksim kesantunan berbahasa mahasiswa dalam diskusi kelas. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 252-258.
- Kusumaswarih, Ken Kartika. 2018. Strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Belajar Bahasa*. Vol.3 No. 2. pp 141-149
- Mawaddah, Nur Anisa dan Fitriani, Nurul. 2021. strategi kesantunan tindak tutur positif dan negatif oleh karakter di film “Let It Snow” (2019). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 4 No. 1. Pp 1-4
- Mbete, A. M. (2015). Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan: Perspektif ekolinguistik. *Retorika: jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 352-364.
- Rahardi, R. K. (2008). Kesantunan imperatif bahasa Indonesia. Erlangga.
- Syahrin, Elvi. 2008. Strategi kesantunan sebagai kompetensi pragmatik dalam tindak tutur direktif bahasa Prancis. *Jurnal BAHAS*. No 69 TH XXXV. Pp 1-4

Tadjuddin, Shafruddin & Rahmi. (2017). Strategi kesantunan positif dalam tindak tutur pada novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 16 (2), 56-57

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.

Verhaar, J.W.M (1996). Asas-asas linguistik umum. Gadjah Mada University.

Wiranty, W. (2016). Tindak tutur dalam wacana novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294-304.